

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan kegiatan yang berbahaya bagi kesehatan tubuh. Badan kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa rokok merupakan zat adiktif yang memiliki kandungan kurang lebih 4000 elemen di dalamnya yang berbahaya bagi kesehatan tubuh (Abadi, 2005). Jaya (2009) menambahkan racun utama dan berbahaya pada rokok antara lain tar, nikotin dan karbon monoksida. Racun itulah yang akan membahayakan kesehatan perokok aktif dan perokok pasif (Darwati dan Murti, 2005). Rokok banyak dikonsumsi oleh laki-laki dan perempuan, baik orang tua, maupun remaja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu staf guru di SMK Tri Guna Bhakti didapatkan siswanya banyak yang merokok. Berdasarkan informasi tersebut didapatkan 14 siswa yang merokok. Banyak upaya yang telah dilakukan SMK Tri Guna Bhakti dalam menangani masalah tersebut, yaitu dengan memberlakukan aturan tidak memperbolehkan merokok didalam lingkungan sekolah dan memberikan teguran serta hukuman jika ketahuan merokok didalam sekolah.

Rokok merupakan salah satu sumber penyakit yang sudah banyak dikenal masyarakat. Pada tahun 2008, berdasarkan *Tobacco Free Initiative* (TFI) WHO Regional Asia Tenggara yang merilis survey pemakaian rokok di Indonesia didapatkan informasi bahwa jumlah rokok perhari di Indonesia adalah sekitar 63,2% dari seluruh laki-laki perokok dan 4,5% perempuan perokok dewasa (diatas 15 tahun), dari survey tersebut ditemukan bahwa 78,2% perokok adalah kaum

remaja yang jumlahnya meningkat dari tiga tahun sebelumnya dan angka tertinggi perokok remaja adalah pada usia 15-19 tahun. *Survey Global Youth Tobacco* tentang perokok usia sekolah 13-15 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar perokok muda Indonesia tertarik ikut merokok atas ajakan teman atau karena tergiur iklan rokok (Safitri, 2010).

Pemerintah tidak tanggung-tanggung dalam menyadarkan dan meminimalisasi efek buruk merokok yaitu dengan mencantumkan peringatan bahaya merokok bagi kesehatan baik secara tulisan maupun bergambar. Badan POM menyatakan bahwa 90% masyarakat pernah membaca peringatan kesehatan berbentuk tulisan pada bungkus rokok tersebut, tetapi hampir separuhnya tidak percaya dan 26% tidak termotivasi untuk merokok dan berdasarkan hal itu pemerintah mulai memberlakukan peringatan kesehatan bergambar pada bungkus rokok atau *Pictorial Health Warning (PHW)*. *Pictorial Health Warning* merupakan peringatan kesehatan bergambar sudah diatur dalam peraturan pemerintah nomor 109/2012 tentang pengemasan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau yang tujuan diberlakukan peraturan ini adalah untuk menekan peningkatan perokok di Indonesia yang kini telah mencapai 66 juta jiwa dan untuk menghentikan atau mencegah para calon perokok pemula untuk merokok. Berdasarkan data yang diperoleh dari Riskesdas 2013, perilaku perokok 15 tahun ke atas masih belum terjadi penurunan dari tahun 2007 ke tahun 2013 dan cenderung meningkat (Riskesdas, 2013)

Tabel 1.1 Survey perokok menurut Riskesdas 2008 & 2013 dan LPEP Unair & FE Usakti 2013

No.	Indikator	2008	2013
1	Riskesdas	34,2%	36,3%
2	LPEP Unair & Fe Usakti (Survey Pelajar Perokok)	-	27,3%

www.indonesiatobacco.com

Sementara itu, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Modernisator bersama Laboratorium Pengembangan Ekonomi Pembangunan Universitas Airlangga (LPEP Unair) dan FE Usakti menyatakan telah melakukan survei mengenai pelajar perokok di Surabaya. Hasilnya jumlah pelajar yang merokok mencapai 27,3 persen yang terdiri dari perokok aktif sebanyak 13 persen dan 14,3 persen yang pernah atau kadang merokok pada tahun 2013. Berdasarkan data yang diambil penulis di SMK Tri Guna Bhakti Surabaya pada remaja usia 15-17 tahun, didapatkan 19 remaja yang terdiri dari 14 siswa perokok sedangkan 5 siswa tidak merokok. 5 siswa mengatakan bahwa mereka tidak percaya terhadap gambar pada kemasan rokok, sedangkan 9 siswa lainnya percaya pada kemasan rokok, tetapi mereka masih tetap merokok (indonesiatobacco.com).

Bahaya merokok sudah banyak diketahui oleh masyarakat, namun jumlah perokok tidak mengalami penurunan bahkan selalu meningkat setiap tahunnya. Individu yang sudah tahu bahaya merokok tetapi tetap memutuskan merokok atau mencoba merokok tentunya memiliki alasan tertentu. Alasan tersebut sangat bermacam-macam tergantung individu yang bersangkutan lingkungan dan faktor-faktor yang lainnya.

Para perokok terutama perokok remaja dan anak-anak sepertinya kurang memperhatikan bahaya yang disebabkan rokok. Rokok dapat membuat usia perokok menjadi semakin muda karena semakin muda usia perokok, semakin dini

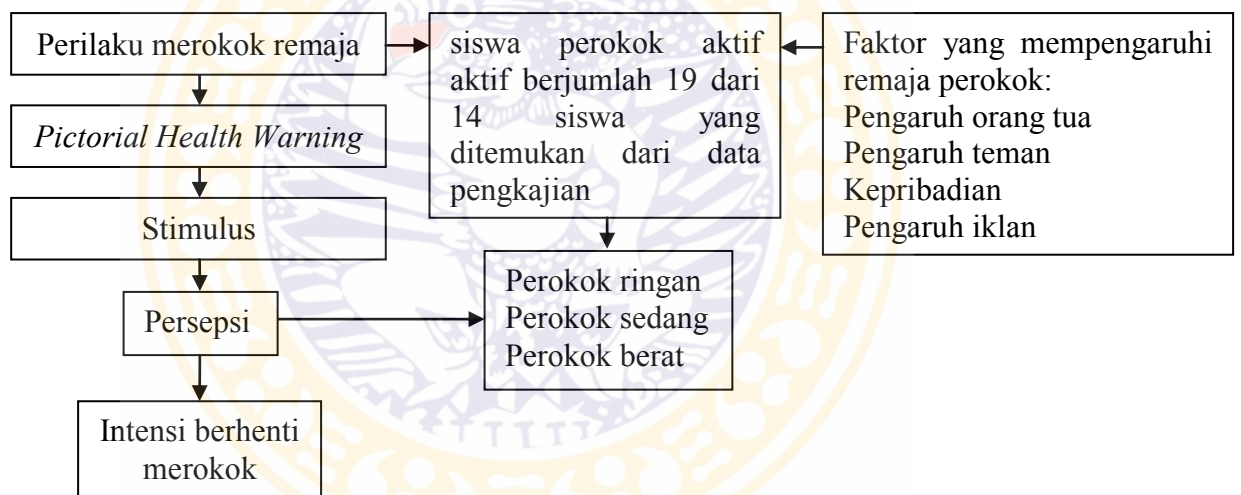
dan semakin banyak pula zat-zat berbahaya dari hasil pembakaran rokok yang masuk ke tubuh perokok. Zat-zat yang ada dalam rokok sangat berpengaruh negatif terhadap kesehatan dari perokok muda, semakin dini usia para remaja merokok, semakin besar kemungkinan bagi perokok muda untuk menderita penyakit-penyakit yang disebabkan oleh rokok. Rokok mempunyai zat nikotin yang dapat menyebabkan efek candu/adiksi dan merupakan zat yang menjadi salah satu hambatan terbesar dalam proses berhenti merokok. Berhenti merokok merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh persepsi dan intensi. Intensi merupakan prediktor utama terjadinya perilaku. Intensi berhenti merokok merupakan penentu keberhasilan berhenti merokok pada remaja perokok.

Promosi kesehatan merupakan upaya memberdayakan perorangan, kelompok dan masyarakat agar memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan pengetahuan, kemauan dan kemampuan serta mengembangkan iklim yang mendukung, dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat sesuai dengan faktor budaya setempat yang ingin dicapai melalui pendekatan ini adalah kesadaran, kemauan dan keterampilan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (Depkes RI, 2006). Promosi kesehatan masyarakat dapat diberikan kepada sasaran baik secara langsung maupun melalui media tertentu. Promosi kesehatan yang dilakukan pemerintah dalam menangani bahaya akibat rokok yaitu dengan mencantumkan *Pictorial Health Warning* pada kemasan rokok.

Studi di berbagai negara membuktikan bahwa peringatan tertulis disertai gambar (*Pictorial Health Warning/PHW*) lebih efektif daripada hanya berbentuk tulisan saja. Penelitian di Amerika Serikat (2012) yang dipublikasikan oleh

American Journal of Preventive Medicine menyatakan bahwa gambar pada bungkus rokok lebih efektif daripada peringatan bentuk teks, namun beberapa perokok mengaku tidak terpengaruh sama sekali dengan gambar seram yang terpajang di bagian depan dan belakang bungkus rokok. Para perokok menyatakan bahwa harga rokok yang dinaikkan jauh lebih berpengaruh efeknya ketimbang gambar seram yang dipasang. Berdasarkan hal tersebut peneliti perlu melakukan penelitian persepsi perokok muda terhadap gambar seram pada bungkus rokok (*Pictorial Health Warning/PHW*) dengan keinginan untuk merokok.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah Penelitian

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara persepsi remaja perokok terhadap *Pictorial Health Warning* dengan intensi berhenti merokok pada remaja perokok ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan antara *Pictorial Health Warning* terhadap persepsi remaja perokok dengan intensi berhenti merokok pada remaja perokok.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi persepsi remaja perokok terhadap *Pictorial Health Warning*.
2. Mengidentifikasi intensi berhenti merokok pada remaja perokok.
3. Menganalisis hubungan persepsi remaja perokok terhadap *Pictorial Health Warning* dengan intensi berhenti merokok pada remaja perokok.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai persepsi remaja perokok terhadap *Pictorial health Warning* dengan intensi berhenti merokok..

1.5.2 Manfaat praktis

1. Instansi terkait.

Sebagai upaya peningkatan peran aktif UKS dalam pengendalian terhadap siswa yang merokok.

2. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang pendapat remaja perokok tentang *Pictorial Health Warning* dan juga keinginan berhenti remaja perokok.